



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 4763-4976

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Desain Pengembangan Kurikulum PAI di SD Negeri 50 Bengkulu Tengah

Desy Eka Citra Dewi^{1✉}, Hafidzah Nurhasanah²

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: dewiekacitra@mail.uinfas.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan dan mengevaluasi Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN 50 Bengkulu Tengah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian: Desain kurikulum adalah perencanaan atau pengorganisasian komponen kurikulum, termasuk pengalaman belajar, tujuan, materi, dan penilaian. Cara berbagai komponen kurikulum dikonseptualisasikan dan diorganisasikan merupakan salah satu fitur utamanya. Ruang lingkup desain kurikulum Pendidikan Agama Islam: (1) Hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Allah SWT). Kedua, interaksi antar manusia. (3) Interaksi antara lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya. (4) Manusia dan hubungannya dengan dirinya sendiri (berakhlak baik dengan diri sendiri). Mempertimbangkan struktur sosial dan tuntutan masyarakat merupakan landasan desain kurikulum, yang bertujuan untuk mengendalikan, membimbing, dan menciptakan peserta didik yang siap bersaing di masa depan. Pengembangan kurikulum menciptakan fitur unik bagi satuan pendidikan yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Melaksanakan tahapan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu: (1) Pengembangan kurikulum pada tataran makro (nasional). (2) Pengembangan kurikulum pada tataran sekolah atau lembaga. (3) Pengembangan kurikulum pada tataran topik (bidang studi). (4) Pengembangan kurikulum pada tataran pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: *Desain, Pengembangan, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

The purpose of this research is to outline and evaluate the Islamic Religious Education Curriculum Development Design at Central Bengkulu's Elementary School 50. The research type used in this study is descriptive qualitative. Findings from the research: Curriculum design is the planning or organization of curriculum components, including learning experiences, goals, material, and assessment. The way the many components of the curriculum are conceptualized and organized is one of its key features. The scope of the design of the curriculum for Islamic Religious Education: (1) Humans' connection with the Creator (Allah SWT). Second, the interaction between people. (3) The interaction between the natural environment and other living things. (4) Humans and their connection with themselves (having good morals with oneself). Considering social structure and community demands is the foundation of curriculum design, which aims to control, guide, and create pupils who are prepared to compete in the future. Curriculum development creates unique features for educational units that set them apart from other educational establishments. Implementing the phases of curriculum development for Islamic Religious Education: (1) Curriculum development at the macro (national) level. (2) Development of curricula at the school or institutional level. (3) Development of curricula at the topic (area of study) level. (4) Curriculum development at the level of classroom instruction

Keywords: *Design, Development, Curriculum, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu mempersiapkan mereka untuk masa depan memerlukan pertimbangan yang cermat. Mendesain dan mengembangkan kurikulum merupakan prosedur yang metodis dan rumit yang menggabungkan beberapa elemen untuk menjamin bahwa instruksi yang diberikan selaras dengan tujuan dan kebutuhan siswa. Umpan balik dan penilaian harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menjamin bahwa kurikulum diperbarui dan dimodifikasi untuk memenuhi persyaratan dan harapan yang terus berkembang seiring perkembangan zaman. (Desy Eka Citra, 2024)

Kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan sekolah. Kalau kurikulum merupakan syarat, jika kurikulum bersifat mutlak, hal ini menunjukkan bahwa pengajaran dan pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpanya. Kurikulum menjadi pedoman semua upaya pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih jauh, kurikulum merupakan pokok bahasan yang dikaji oleh para profesional atau pakar dalam mata pelajaran tersebut. Kurikulum berfungsi sebagai sumber gagasan atau landasan teori bagi berbagai lembaga pendidikan yang telah berkembang. Guru yang menempuh pendidikan formal di lembaga pendidikan guru berperan sebagai instruktur di sekolah. Dengan demikian, kontribusi guru

terhadap penyusunan kurikulum sama pentingnya. Kumpulan materi yang sangat penting bagi proses belajar mengajar adalah kurikulum. Dengan menggunakan materi dan metodologi yang telah disiapkan, kurikulum akan memudahkan proses belajar mengajar secara lebih efisien. Guru yang profesional perlu memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan pembelajaran agar dapat melaksanakan tugasnya, dan siswa yang bercita-cita menjadi guru masa depan perlu memiliki kompetensi tertentu, seperti memahami kurikulum dan pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum yang disiapkan negara merupakan tanggung jawab instruktur.

Peningkatan teori kurikulum telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif, khususnya dalam pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk menanamkan cita-cita ajaran Islam dan membentuk kepribadian siswa. Pengembangan karakter dan cita-cita keagamaan siswa diperkuat oleh Pendidikan Agama Islam. Mempertahankan dan meningkatkan prinsip-prinsip agama semakin sulit di era globalisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, membuat kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk memberikan siswa dasar yang kuat untuk memahami, menerapkan, dan mengalami ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka .(Siratjudin & Citra, 2024)

Melalui berbagai sebab internal dan eksternal, tujuan dan arah kurikulum akan berkembang seiring dengan dinamika perubahan masyarakat. Karena kurikulum selalu beradaptasi dengan perkembangan baru, kurikulum harus dapat beradaptasi dan berwawasan ke depan. Ketimpangan dalam desain kurikulum yang disebabkan oleh kegagalan dalam menanggapi perubahan sosial dapat menimbulkan produk pendidikan yang "gagap" dalam kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sosial yang diinginkan. Pada tahun 2018, Oemar Hamalik

Untuk mencapai tujuan pendidikan, kegiatan belajar mengajar diselenggarakan dengan menggunakan kurikulum, yaitu kumpulan rencana pembelajaran yang mencakup konten dan sumber belajar yang direncanakan dengan baik, terstruktur, dan terprogram yang relevan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan. Secara lebih luas, kurikulum adalah seperangkat nilai—yaitu, nilai kognitif, emotif, dan psikomotorik—yang dimaksudkan untuk ditanamkan pada siswa. Memperoleh seperangkat nilai-nilai ini dapat membantu siswa mengembangkan mentalitas dan perilaku yang sejalan dengan tujuan dan arah yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu kurikulum.

METODE PENELITIAN

Jika dilihat dari lokasi sumber datanya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Lebih jauh lagi, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif jika dilihat dari karakteristik datanya. Penelitian tentang keadaan objek alamiah dikenal sebagai penelitian kualitatif, dan peneliti merupakan perangkat penting dalam bidang ini. Nasution (2023). Memahami suatu topik secara terperinci merupakan tujuan utama penelitian kualitatif, bukan meneliti masalah untuk menarik generalisasi. Karena keyakinan bahwa hakikat suatu isu akan berbeda dengan hakikat masalah lainnya, penelitian kualitatif menggunakan metodologi analisis mendalam, khususnya dengan melihat masalah satu per satu (kasus). Hasil penelitian kualitatif ini adalah pemahaman menyeluruh tentang suatu isu, bukan generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Desain Pengembangan Kurikulum PAI

Proses yang disengaja untuk mempertimbangkan, mengatur, dan memilih komponen, metode, dan proses yang memandu suatu tujuan dikenal sebagai desain. Tata letak atau pengaturan tujuan, konten, pengalaman belajar, dan penilaian kurikulum dikenal sebagai desain kurikulum. Cara berbagai komponen kurikulum dikonseptualisasikan dan diatur merupakan salah satu fitur utamanya (Hafizh et al., 2023)

Mendesain kurikulum adalah proses mengatur fitur atau komponennya dengan cara yang akan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan memenuhi tujuan pembelajaran. Desain dan pengaturan banyak komponen kurikulum yang bersama-sama membentuk sistem yang kohesif disebut sebagai desain kurikulum, dan sangat penting bagi para pendidik dan pengembang kurikulum untuk memahami dan menguasainya. (Widodo, 2023)

Schubert berpendapat bahwa masih banyak perbedaan perspektif tentang kurikulum. Menurutnya, ada delapan perspektif atau penafsiran tentang kurikulum, yaitu sebagai berikut: (Humaedah, 2022)

1. Curriculum as content or subject matter (kurikulum sebagai isi atau materi pelajaran)
2. Curriculum as a program of planned activity (kurikulum sebagai sebuah program aktivitas yang direncanakan)
3. Curriculum as intended learning outcomes (kurikulum sebagai hasil belajar)
4. Curriculum as cultural reproduction (kurikulum sebagai reproduksi budaya)
5. Curriculum as experience (kurikulum sebagai sesuatu yang dialami siswa)
6. Curriculum as discrete tasks and concepts (kurikulum sebagai tugas dan konsep)

konsep khusus)

7. Curriculum as an agenda for social reconstruction (kurikulum sebagai sebuah agenda untuk rekonstruksi sosial kemasyarakatan)
8. Curriculum as "currere" (kurikulum sebagai sesuatu yang harus dijalani oleh siswa).

Mengkaji isi kurikulum memerlukan pertimbangan dua faktor. Yang pertama adalah isi kurikulum, yang disebut sebagai sumber belajar. Selain informasi faktual, isi kurikulum juga mencakup konsep, pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai. Kedua, isi dan metode kurikulum dua komponen berinteraksi secara terus-menerus selama proses pembelajaran. Jika siswa dihadapkan pada isi kurikulum dengan cara apa pun, hal itu memberi mereka makna. Proses belajar mengajar dikenal sebagai teknik. (Ubaidillah, 2024)

Menyusun rancangan, pola, atau model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan visi dan misi sekolah merupakan makna dari "rancangan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam". Oleh karena itu, dalam merancang dan mengembangkan kurikulum, komponen-komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu dicantumkan.

B. Ruang Lingkup Kurikulum PAI di SD Negeri 50 Bengkulu Tengah

Kurikulum PAI berlandaskan dan dibangun dari ketentuan yang terdapat dalam dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan program. Hasil istinbath atau ijtihad para akademisi juga ditambahkan pada materi PAI, sehingga pelajaran utama yang bersifat generik menjadi lebih menyeluruh.

Kurikulum PAI memuat prakarsa untuk mencapai keseimbangan, kesesuaian, keselarasan, dan keselarasan di antara:

1. Hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Allah swt.)

Seberapa baik kita sebagai hamba Allah SWT telah memenuhi semua perintah-Nya? Dalam kehidupan sehari-hari, seberapa ketat kita telah mematuhi semua ajaran Islam? Banyak bagian dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menyoroti tugas seorang hamba kepada Allah SWT, Sang Pencipta.

2. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Sudahkah kita sebagai umat Islam memberikan rasa aman dan nyaman kepada sesama? Sudah sejauh mana kita dalam menjalankan hak-hak orang lain? Jangan sampai kita menyakiti atau melanggar hak-hak orang lain. Kedua ikatan ini telah dijelaskan dengan jelas dalam Al-Qur'an oleh Allah SWT

3. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam

Sudah sewajarnya, tugas dan kewajiban kita sebagai khalifah di bumi adalah mengatur dan menjaga lingkungan serta memastikan kesejahteraan planet ini. Jangan sampai kehadiran kita menyesatkan dan merusak alam dan makhluk hidup lainnya, karena dampaknya pada akhirnya akan memengaruhi manusia. Firman Allah yang artinya "Karena perbuatan manusia, telah muncul kerusakan di darat dan di laut.

4. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (berakhlak dengan diri sendiri)

Tingkat di mana kita menghargai atau, dengan kata lain, memiliki moralitas terhadap diri kita sendiri benar-benar menentukan seberapa besar rasa hormat yang kita dapatkan dari orang lain. Sangatlah melanggar hukum bagi kita untuk menyakiti diri kita sendiri, apalagi membunuh diri kita sendiri.

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa mata pelajaran, yaitu:

1. Mata pelajaran Aqidah Akhlaq.
2. Mata pelajaran Ibadah Syari'ah (Fiqih)
3. Mata pelajaran al Qur'an Hadits.
4. Mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)
5. Mata pelajaran Bahasa Arab.

Sementara kurikulum PAI di sekolah negeri mencakup Pendidikan Agama Islam yang memiliki kurikulum Bidang Luas atau menyeluruh, disiplin ilmu tersebut menjadi fokus kurikulum PAI yang ditawarkan di sekolah berbasis Islam atau madrasah.

Sementara, ruang lingkup materi PAI, meliputi:

1. Aqidah, atau keimanan. Unsur ini sangat penting. Seluruh perilaku seorang muslim dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap ajaran Islam, yang menjadi pintu masuknya.
2. Syariah, komponen hukum atau normatif, yaitu ajaran yang mengatur perilaku seorang muslim. Ajaran wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram termasuk di antara ajaran yang mengandung konotasi hukum yang terdapat dalam komponen hukum ini.
3. Akhlak, atau perilaku, mengacu pada perilaku yang seharusnya ditunjukkan seorang muslim dalam konteks menjalin hubungan positif dengan Allah, sesama manusia, alam, dan diri sendiri. (Hamdan, 2019)

C. Prinsip-Prinsip Yang Digunakan Dalam Desain Pengembangan Kurikulum PAI Di SD Negeri 50 Bengkulu Tengah

Prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari digunakan dalam penyusunan kurikulum, atau bahkan ada yang baru. Dengan demikian akan banyak konsep yang digunakan dalam penyusunan kurikulum karena sangat mungkin untuk menggunakan berbagai prinsip ketika melaksanakan kurikulum di lembaga pendidikan dibandingkan ketika menyusun kurikulum di lembaga pendidikan lainnya. Dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam, digunakan delapan konsep berikut:

1. Desain kurikulum harus mendukung dan mendorong pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan hasil yang diharapkan.
2. Desain tersebut menggabungkan sejumlah kesempatan belajar yang berharga untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya bagi kelompok siswa yang menerima instruksi dari guru.
3. Ketika memilih, mengarahkan, dan membuat berbagai kegiatan belajar di sekolah, instruktur harus mampu menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran, dan desain tersebut harus memungkinkan mereka untuk melakukannya.
4. Desain tersebut harus memungkinkan pendidik untuk mengadaptasi pengalaman dengan kebutuhan, kemampuan, dan tingkat kedewasaan siswa.
5. Desain tersebut harus memotivasi pendidik untuk mempertimbangkan banyak kesempatan belajar yang dimiliki anak-anak di luar sekolah dan menghubungkannya dengan pengajaran di kelas.
6. Desain tersebut harus menyediakan kesempatan belajar yang berkelanjutan sehingga kegiatan belajar siswa dibangun berdasarkan pengalaman sebelumnya dan berlanjut ke pengalaman baru.
7. Karakter, kepribadian, pengalaman, dan cita-cita demokrasi siswa yang menginspirasi budaya semuanya harus dikembangkan melalui kurikulum; kurikulum harus praktis, dapat dilakukan, dan dapat diterima. (Sholikah, 2017)

Selain itu, ada ide-ide mendasar yang dapat digunakan, beberapa di antaranya perlu diperhitungkan, antara lain: (Humaedah, 2022)

1. Prinsip Relevansi

Konsep relevansi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan sesuai dan sesuai dengan kebutuhan situasi dunia nyata. Pertanyaan tentang apakah pendidikan relevan dengan kehidupan memiliki tiga poin, yaitu sebagai berikut:

- a. Keterapan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara khusus, sebaiknya

bahan ajar yang dibuat dan dipilih haruslah relevan, praktis, dan berkelanjutan dengan lingkungan sehari-hari siswa

- b. Sejalan dengan perkembangan zaman, artinya dapat disesuaikan dengan kehidupan sekarang dan masa mendatang.
- c. sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan kegiatan belajar mengajar secara maksimal, yang selanjutnya akan meningkatkan produktivitas atau kemampuan lulusan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

2. Prinsip efektifitas

Dalam hal ini, efektifitas berkorelasi dengan seberapa sukses tugas yang direncanakan dapat dilaksanakan. Dalam bidang pendidikan, ada dua cara untuk mengevaluasi efektifitas:

- a. Efektivitas pengajaran guru ditentukan oleh seberapa berhasil pembelajaran yang direncanakan sebelumnya dapat dilaksanakan.
- b. Sejauh mana tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya terpenuhi oleh kegiatan pembelajaran yang telah diselesaikan adalah yang menentukan seberapa baik siswa telah belajar.

3. Prinsip efisiensi

Bila membandingkan upaya yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh, dapat ditentukan seberapa efektif suatu usaha. Ada beberapa efisiensi dalam unsur pendidikan yang perlu diperhatikan, termasuk efisiensi tenaga kerja, waktu, fasilitas, dan infrastruktur, yang semuanya pada akhirnya akan menghasilkan efektivitas biaya. Konsep kesesuaian ini penting untuk diperhatikan saat membuat program pendidikan.

4. Prinsip kesinambungan

Saling ketergantungan antar jenjang dan jenis program pendidikan itulah yang dimaksud dengan kesinambungan dalam konteks ini.

- a. Kesinambungan antar jenjang sekolah. Mata pelajaran yang diajarkan harus saling terkait satu sama lain, agar tidak menyulitkan siswa dalam memahami pelajaran. Sumber belajar disesuaikan dengan masing-masing jenjang sekolah berdasarkan tuntutan siswa atau tingkat pendidikan mereka.
- b. Kesinambungan antar disiplin ilmu yang berbeda. Karena ada kalanya topik yang disajikan dalam berbagai disiplin ilmu saling terkait, maka penting untuk mengatur urutannya dengan benar.

5. Prinsip fleksibilitas

Dalam konteks ini, fleksibilitas mengacu pada ketiadaan kekakuan, yang memungkinkan adanya tingkat mobilitas dan kebebasan bertindak tertentu. Di sini, "fleksibel" mengacu pada dua hal:

- a. Adaptif dalam memilih mata kuliah. Dengan menyediakan program studi dan keterampilan lain serta memperbolehkan siswa memilih program yang ingin diikuti, sekolah dapat mencapai hal ini.
- b. adaptif dalam menciptakan inisiatif pendidikan. Memberikan ruang dan kesempatan bagi pendidikan untuk menciptakan sumber daya dan inisiatif pendidikannya sendiri, sambil tetap mematuhi kurikulum yang relevan.

Kurikulum yang digunakan sekolah ini dikembangkan menggunakan seperangkat konsep. Saat mengembangkan kurikulum, aturan, konvensi, atau pedoman yang menjadi inspirasi dikenal sebagai prinsip. Kurikulum setiap unit pendidikan didasarkan pada seperangkat konsep yang terpisah. Ide-ide ini juga dapat didasarkan pada struktur sosial dan tuntutan masyarakat; tujuan kurikulum adalah untuk mengendalikan, membimbing, dan menciptakan siswa yang siap bersaing di masa depan. Pengembangan kurikulum menciptakan fitur unik untuk unit pendidikan yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya.

D. Tahapan Desain Pengembangan Kurikulum PAI Yang Diterapkan Di SD Negeri 50 Bengkulu Tengah

Pembuatan sumber daya kurikulum untuk membantu implementasinya merupakan komponen pengembangan kurikulum. Banyak hal yang dipertimbangkan saat membuat kurikulum. Pengaruh ini meliputi budaya masyarakat tempat anak-anak berasal, pelaksana kurikulum, siswa itu sendiri, dan tempat mereka akan bekerja setelah sekolah. Mengenai pendekatan kurikulum, praktisi dan pelaksana kurikulum memiliki pilihan untuk menggunakan satu atau lebih metode di seluruh fase desain, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengembangan kurikulum terbagi dalam empat tahap: pengembangan kurikulum tingkat makro, pengembangan kurikulum tingkat lembaga atau agensi, pengembangan kurikulum tingkat mata pelajaran atau bidang studi, dan pengembangan kurikulum tingkat pembelajaran di kelas (Efendi, 2019)

1. Pengembangan kurikulum pada tingkat makro (nasional)

Pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal merupakan tiga pusat pendidikan yang masuk dalam lingkup pembahasan pengembangan kurikulum nasional pada tataran makro. Kurikulum PAI dikembangkan pada jenjang sekolah dasar

atau jenjang pendidikan.

2. Pengembangan kurikulum pada tingkat institusi (sekolah)

Tiga tugas utama meliputi pembuatan kurikulum di tingkat institusi: menetapkan konten dan kerangka umum, serta membuat tujuan sekolah atau kriteria kompetensi lulusan untuk setiap institusi. Setelah menyelesaikan seluruh program studi di sebuah institusi pendidikan, siswa harus memiliki informasi, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai yang diuraikan dalam persyaratan kompetensi lulusan.

3. Pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran (bidang studi)

Guru harus membuat sumber belajar Rencana pelajaran dan silabus Yang akan digunakan siswa dalam pertumbuhan ini. Oleh karena itu, hasil belajar akan lebih baik dengan silabus yang selaras dengan lingkungan sekolah dan kebutuhan siswa daripada dengan pembelajaran yang tidak memiliki ide yang jelas. Agar pembelajaran berhasil dan berkualitas tinggi, instruktur harus menjadi ahli dalam disiplin ilmu mereka.

4. Pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas

Terkait model dan strategi pembelajaran, pengembangan kurikulum pada tingkat ini lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan guru untuk mengelola lingkungan kelas daripada bagaimana mereka mempersiapkan siswa untuk memulai pelajaran. Rencana pelajaran yang disiapkan dan digunakan guru selama proses belajar mengajar menunjukkan hal ini. Namun, banyak instruktur cenderung menyalin dan menempel perangkat dari satu komputer ke komputer lain, dan mereka tidak menyadari berbagai perangkat yang perlu disiapkan sebelum kelas. Modul CP, TP, dan ATP berfungsi sebagai referensi untuk proses implementasi pembelajaran karena menyediakan metode pembelajaran, model pembelajaran, strategi, dan prosedur.

Dalam pengembangan kurikulum pada SD Negeri 50 Bengkulu Tengah, terdapat komponen-komponen dalam mendesain kurikulum PAI yaitu:

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai, sumber daya yang akan disediakan, teknik pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Tujuan, isi/materi, teknik, media, dan penilaian merupakan komponen kurikulum sebagai konsep untuk membuat rencana, arahan, dan tujuan pendidikan. Tujuan sangat penting dalam kurikulum karena menjadi pedoman bagi semua kegiatan pembelajaran dan memberikan konteks bagi unsur-unsur kurikulum lainnya. Penciptaan tujuan pendidikan nasional erat kaitannya dengan penciptaan tujuan pendidikan Islam. Dari sudut pandang pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut undang-undang ini, pendidikan nasional berfungsi

untuk mengembangkan keterampilan dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2. Isi/ Materi

Konten kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam menggunakan sumber daya tertentu. Materi dan konten dapat disesuaikan, sehingga guru dapat menggunakan sumber daya pengajaran mereka sendiri. Oleh karena itu, guru harus selalu mempertimbangkan persyaratan dan keadaan murid mereka saat memilih sumber daya pengajaran. Intinya, semua pengalaman dan kegiatan yang dibuat dan diselenggarakan untuk memenuhi tujuan pendidikan membentuk konten kurikulum. Guru hanya menggunakan buku-buku yang dimiliki siswa, oleh karena itu bidang perdebatan cukup terbatas, dan deskripsi konten sebagai bahan pengajaran kurang berkembang. Pada kenyataannya, konten dapat diperluas dengan memeriksa berbagai aspek dan bahan pustaka lainnya. Akibatnya, komponen materi merupakan salah satu elemen terpenting dalam menciptakan proses pembelajaran, dan instruktur dapat menyusunnya secara metodis berdasarkan bakat siswa mereka. Metode "Peta Konsep" dapat digunakan saat membuat elemen-elemen tertentu dari materi pendidikan.

3. Strategi Mengajar

Taktik mengajar kurikulum bersifat generik dan opsional; merupakan tanggung jawab pendidik untuk memilih taktik terbaik. Hal ini berkaitan dengan posisi dan kondisi peserta didik serta substansi atau informasi yang akan diberikan. Mereka dapat menggunakan salah satu taktik aktif selama proses belajar mengajar, yang memungkinkan siswa belajar dengan bersemangat dan ingin mengikutinya di kelas. Penerapan teknik aktif secara umum telah dilakukan, meskipun ada beberapa keterbatasan. Sangat penting bahwa kegiatan belajar mengajar mencakup metodologi pembelajaran aktif. Dengan demikian, selain tujuan, sumber daya, dan penilaian, strategi juga berperan dalam menentukan seberapa baik kegiatan belajar mengajar berjalan. Minat siswa untuk belajar dapat ditingkatkan secara signifikan dengan teknik yang digunakan. Saat ini, diharapkan bahwa strategi akan memenuhi persyaratan siswa, baik secara individu maupun kelompok. Kemanjuran kegiatan belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh pendekatan yang tepat.

4. Media Pengajaran

Pembelajar dapat memperoleh informasi dan keterampilan melalui media, yang secara umum dapat didefinisikan sebagai orang, benda, atau peristiwa. Ketika memilih

sumber daya pengajaran dan media, hal-hal berikut harus diperhatikan: mengatur sumber daya dalam materi pembelajaran, seperti buku teks atau modul; dan merancang dan menginventarisasi kegiatan untuk sumber daya dan media yang tersedia. Ada lima kategori media pendidikan, yang meliputi:

- a. Kontak manusia. Media ini memungkinkan terjadinya hubungan langsung antara instruktur dan siswa, dan kehadiran profesor dapat memengaruhi perilaku siswa.
- b. Fakta. Rangsangan nyata, seperti orang, benda, dan peristiwa yang dilihat siswa, merupakan hal yang membentuk realitas dan berfungsi sebagai subjek pengamatan bagi siswa.
3. Visual. Media ini, yang dapat dibuat di atas kertas, film, kaset, atau media lain, menampilkan berbagai jenis gambar, diagram, atau simbol asli, baik yang bergerak maupun tidak.
- c. Simbol tertulis. Dalam hal menyampaikan informasi, media ini merupakan media yang paling populer tetapi efisien. Buku teks, modul, jurnal, dan materi lain merupakan contoh dari berbagai jenis media simbol. Rekaman audio. Rekaman suara dapat digunakan untuk memberikan berbagai informasi kepada anak-anak, yang memudahkan penyampaian materi pembelajaran oleh pendidik

5. Evaluasi Pengajaran

Salah satu elemen program adalah evaluasi. Data akurat tentang penerapan pembelajaran dan prestasi belajar siswa dapat dikumpulkan melalui penilaian. Keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, tantangan, dan inisiatif bimbingan yang diperlukan dapat dibuat menggunakan informasi ini. Penilaian yang perlu diperhatikan, khususnya: Perencanaan alat penilaian adalah yang utama. Menentukan karakteristik kelas dan usia, format tes/ujian, dan jumlah item tes yang dihasilkan adalah semua faktor yang perlu diperhatikan selama langkah ini. Kedua, menyusun instrumen evaluasi. Mengembangkan tujuan instruksional dalam domain kognitif, emosional, dan psikomotorik, menggambarkan perilaku siswa yang diamati, menghubungkan dengan sumber belajar, dan membuat pertanyaan tes adalah prosesnya. Ketiga, menangani temuan evaluasi. Kriteria penilaian yang digunakan untuk mengelola hasil tes dan penerapan skor standar adalah konsep yang harus diperhatikan. Tujuan dari perancangan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah untuk membuat proses, implementasi, dan penyusunan kurikulum mudah ditangani. Tugas ini meliputi:

1. Konsensus umum tentang kegiatan pembelajaran dan pengajaran,
2. Proses kegiatan,
3. Rencana kemajuan sekolah,
4. Administrasi dan penataan kurikulum,

5. Rencana kerja,
6. Penilaian, observasi, dan dokumentasi,
7. Instruksi untuk hal-hal teknis,
8. Membuat rencana dalam waktu yang ditentukan,
9. program untuk pemantauan. (Herlina, 2023)

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dari berbagai era dikembangkan dengan tujuan untuk menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan harapan, namun demikian, tantangan atau hambatan harus diatasi dalam proses pengembangannya. Seiring berjalannya waktu, permasalahan kurikulum menjadi lebih penting karena kebutuhan para pengajar untuk memiliki hubungan kerja yang saling produktif dan saling menghormati. Di SD Negeri 50 Bengkulu Tengah, kurikulum Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menggunakan pendekatan baru. Tujuan akhirnya adalah untuk menyesuaikan kurikulum sekolah dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Agar semua peserta didik menjadi manusia yang ideal dalam hal moralitas, spiritualitas, dan kecerdasan, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan di lembaga pendidikan untuk mengubah kualitas pembelajaran menjadi lebih terarah. Hal ini menuntut peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai di lingkungan sekolah selain mentransfer ilmu pengetahuan. Sebagai pengajar dan pendidik, kurikulum tentu saja membuat pekerjaan pendidik menjadi lebih terarah. Di antara unsur-unsur yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan, pendidik juga memiliki peran penting dalam mendefinisikan faktor-faktor lainnya. Secara umum, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sekolah menguraikan jenis-jenis program yang ditawarkan oleh lembaga tersebut. Tahfidz dan tahsin, hafalan hadis, salat dzuhur berjamaah, dan khotbah Jumat merupakan contoh kegiatan pembelajaran PAI yang dapat menggunakan kurikulum tersebut.

SIMPULAN

Desain kurikulum adalah strategi atau konfigurasi komponen kurikulum, termasuk pengalaman belajar, tujuan, materi, dan penilaian. Desain dan pengaturan berbagai komponen kurikulum merupakan salah satu fitur utamanya. Desain pengembangan kurikulum PAI meliputi: (1) Hubungan manusia-Pencipta (Allah SWT). (2) Interaksi antara manusia. (3) Hubungan timbal balik antara lingkungan alam dan hewan lainnya. Keempat, hubungan manusia-diri (memiliki moral yang baik dengan diri sendiri). Struktur sosial dan tuntutan masyarakat diperhitungkan saat merancang kurikulum, yang dimaksudkan untuk mengendalikan, membimbing, dan menciptakan siswa yang siap bersaing di masa depan.

Cara kurikulum dikembangkan memberikan unit pendidikan kualitas unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Tahapan pengembangan kurikulum PAI dilaksanakan sebagai berikut: (1) pengembangan kurikulum makro (nasional). (2) Pembuatan kurikulum di lembaga pendidikan. (3) Pengembangan kurikulum tingkat mata pelajaran (bidang studi). (4) Pengembangan kurikulum untuk pengajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Desy Eka Citra, E. M. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>
- Efendi, I. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Techer And Student-Center. *Jurnall Edureligia*, 1(1), 25–44.
- Hafizh, M., Hidayat, Y. N., & Arifmiboy, A. (2023). Konsep Desain Pengembangan Kurikulum dan Relevansinya pada Pendidikan Islam. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 600–606. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.192>
- Hamdan. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek. In *Aswaja Pressindo*. IAIN Antasari Press.
- Herlina, T. (2023). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpusat. *Jurnal Paramurobi*, 6(2), 27–43.
- Humaedah. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(2), 137–148. <https://doi.org/10.37286/jmp.v2i2.183>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 112). CV.Harfa Creative.
- Oemar Hamalik, H. (2018). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Sholikah. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kuttab*, 1(2), 6.
- Siratjudin, & Citra, D. E. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SebagaiUpaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan Berdasarkan KearifanLokal di Kab. Kaur Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 155–165. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/1165>
- Ubaidillah. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. In *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 6, Issue 01). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v6i01.611>
- Widodo, H. (2023). Pengembangan Kurikulum PAI. In *Uad Press*. IKAPI.